

DAKWAH PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Suatu Tinjauan Sosiologis)

Akhmad Sukardi

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Rakyat Indonesia sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan mayoritas penduduknya beragama Islam. Ditinjau dari segi demografi desa merupakan *man power* yang perlu digali dan dimobilisasi untuk pembangunan. Dalam surat al-A'raf ayat 96 diisyaratkan dilaksanakannya pembangunan masyarakat desa, yaitu "Apabila warga desa itu beriman dan bertaqwa, maka (pasti) Kami bukakan kepada mereka berkah dari langit dan bumi".

Masyarakat pedesaan secara umum mempunyai karakteristik yang positif yaitu ketaatan baik pada tradisi maupun agama, gotong royong, kontrol sosial yang sangat kuat (kepedulian), hubungan sesama anggota masyarakat sangat intim, bahasanya sangat sederhana dan mudah dipahami. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pedesaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: dakwah, masyarakat pedesaan.

Pendahuluan

Hidup adalah perjuangan untuk melaksanakan amanat Allah s.w.t. Amanat tersebut diterima dan dipikul oleh makhluk yang bernama manusia, sebagaimana dalam firman Allah swt yang terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah mengemukakan Amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia sesungguhnya. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (TQS. Al-Ahzab: 72).

Adapun amanat yang disandang manusia itu adalah amanat ibadah dan amanat Khalifah. Dengan amanat ibadah manusia dan jin dituntut untuk tunduk patuh, taat, berbakti, dan menyembah hanya kepada Allah s.w.t.; sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (TQS. al-Zariyat: 56).

Pelaksanaan amanat ibadah ini menjamin terpeliharanya hubungan manusia dengan Allah, hubungan makhluk dengan Khaliqnya. Terpeliharanya hubungan tersebut akan menyebabkan segala tingkah laku manusia itu didasari dan dijiwai oleh kesadaran akan kewajiban mentaati peraturan-peraturan dan berbakti kepada Allah s.w.t.

Pelaksanaan amanat khilafah manusia dijadikan Allah sebagai khalifah untuk melaksanakan segala peraturannya, demi untuk memakmurkan dan mensejahterahkan bumi. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Hud: 61:

Dia telah menciptakan kamu dari bui (tanah) dan diserahkan kepada kamu untuk memakmurkannya (TQS. Hud: 61).

Demikianlah manusia sebagai khalifah dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah, maka manusia diberi struktur dan kelengkapan hidup yang sesuai dengan tugas yang disandangnya itu, dan memungkinkan bagi pelaksanaannya. Manusia diciptakan dalam struktur yang paling baik dan sempurna (baik rohani maupun jasmani), agar dengan itu ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengemban amanat dari Allah s.w.t. Firman Allah:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk (struktur) yang sebaik-baiknya (TQS. al-Tin: 4).

Di dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, Allah s.w.t. menurunkan wahyu sebagai pedoman dan petunjuk untuk memakmurkan bumi atau mengolah alam. atas dasar petunjuk wahyu melalui akal.

Dakwah sebagaimana yang dikatakan oleh Bahyul Khuli memindahkan umat dari suatu situasi kesituasi yang lain, yakni dari situasi negatif kesituasi positif, dan dari situasi positif ke situasi yang lebih positif lagi, diharapkan mampu merubah situasi masyarakat pedesaan yang syarat dengan problem-problem hidup.

Dalam aspek sosial kemasyarakatan misalnya masyarakat desa harus mampu merumuskan bahwa rumah-rumah orang miskin yang hampir roboh, rumah-rumah orang jompo yang hampir runtuh, rumah-rumah para janda yang sudah tua adalah problema bagi mereka yang harus dicarikan petunjuk untuk mengatasi problema tersebut di dalam Al-Qur'an.

Di dalam aspek kesehatan misalnya tantangan situasi adalah perkampungan yang becek dan kotor termasuk mesjidnya. Kolam tempat mengambil air wudhu sedemikian rupa sehingga orang mencuci tangan dan kaki disitu dengan air yang tergenang sehingga air itu bisa menjadi medium penyebaran bibit penyakit.

Di dalam aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan kita menemukan fakta bahwa masyarakat desa tenggelam dalam kebodohan dan kemelaratan. Situasi dan kondisi telah dijawab oleh wahyu bahwa setiap muslim wajib mencari ilmu, terhadap kemelaratan mereka Allah telah memberi petunjuk di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11.

Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat (TQS. al-Mujadalah: 11).

Terhadap kemelaratan Allah telah memberi petunjuk di dalam karunia Allah itu kebahagiaan kampung akhirat dan janganlah kamu lupakan nasibmu di akhirat (TQS. Al-Qasas: 77).

Pada aspek ekonomi, tidak dapat disangkal bahwa sumber produksi yang menghasilkan devisa bagi keuangan Negara adalah pedesaan. Menurut taksiran, cabang-cabang produksi di Indonesia 40% berasal dari pertanian rakyat (Kasian A.Tohir tt; 18). Negara kita

Negara agraris di mana perusahaan pertanian diselenggarakan di pedesaan.

Dakwah yang bertujuan untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam bagi pemeluknya dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan menuntut ummat Islam umumnya, *pertama*, keterampilan memahami, merumuskan kehidupan umat, secara definitif. *Kedua*, memiliki ketrampilan untuk menggali dan memahami wahyu sebagai petunjuk untuk diaplikasikan, menjawab tantangan situasi dan kondisi dalam kehidupannya sehari-hari.

Di Indonesia sebagian besar ummat Islam tinggal di wilayah pedesaan. Lebih kurang 80% hidup dan bertempat tinggal di pedesaan. Ditinjau dari segi demografi maka desa merupakan “gudang” *man power* yang perlu digali dan dimobilisasi untuk pembangunan. Membangun pedesaan berarti meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan (A. Surjadi 1989: 22).

Karena penduduk Indonesia mayoritas 80% tinggal di desa, maka pembangunan masyarakat desa mutlak perlu. Pembangunan yang didasarkan atas swadaya dan gotong royong masyarakat. Bahwa segala sesuatu yang diusahakan, di dalam pelaksanaannya harus diselenggarakan dengan tenaga kesanggupan sendiri (Sutomo.S Honggowongso, Brosur) Dakwah adalah merupakan sebuah kegiatan yang dapat berperan dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka tulisan ini membahas tentang bagaimana karakteristik masyarakat pedesaan, dan metode pengembangan dakwah pada masyarakat pedesaan.

Pengertian Masyarakat Desa

Menurut Sapari Imam Asy'ari, istilah desa dapat diartikan dengan mempertimbangkan aspek-aspek morfologi, jumlah penduduk, ekonomi, sosial budaya, serta hukum.

Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah yang terpencar. Dari aspek jumlah penduduk desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Sedangkan dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakat yang bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam, atau nelayan. Jika dilihat dari aspek sosial budaya, desa tampak dari

hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan, dan tidak ada pengkotakan, atau dengan kata lain bersifat homogeny dan gotong royong (Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, 2002: 145).

Menurut H. Siagian, memberikan pengertian desa yaitu sebagian daerah yang berada di luar pusat kegiatan pemerintahan atau daerah perkotaan (H. Siagian, 1983: 87).

Dari rumusan tersebut di atas memberikan implikasi bahwa ada desa yang dekat dengan kota, ada desa yang jauh dari perkotaan.

Pembangunan masyarakat desa adalah suatu proses dimana anggota masyarakat desa adalah suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka (T.R. Batten, 1969: 1).

Secara garis besar, desa-desa di Indonesia dapat dikategorikan menjadi:

1. Desa-desa pantai, dimana penduduk desa ini tinggal atau dekat dengan pantai sehingga mereka sangat bergantung pada pantai atau pesisir laut.
2. Desa-desa dataran rendah, yakni desa-desa yang berada di daerah dataran rendah, masyarakatnya leluasa dalam mengatur pola ruang desa atau teritorialnya dari pada desa-desa yang berada di pegunungan atau pantai.
3. Desa-desa pegunungan yaitu desa yang penduduknya sangat tergantung dari keadaan alamnya.
4. Desa-desa yang berada pada sekitar perkotaan, yang relatif sudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi kota.
5. Desa-desa pedalaman, yaitu desa-desa yang berada jauh di luar kota dan relatif terisolasi (Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, 2002: 146).

Masyarakat desa sebagai komunitas (*community*) bukan berarti masyarakat (*society*), tetapi diartikan sebagai manusianya dan berarti kelompok sosial atau geografisnya. Masyarakat desa sebagai *community* adalah suatu kelompok teritorial yang ada di pedesaan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup di suatu wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya (Asmuni Syukir, 1983: 87).

Ciri-ciri *community* menurut Naldjoeni adalah sebagai berikut:

1. Berisi kelompok manusia

2. menempati suatu wilayah geografis.
3. mengenal pembagian kerja ke dalam spesialisasi dengan fungsi-fungsi yang saling tergantung.
4. memiliki kebudayaan dan sistem sosial bersama yang mengatur kegiatan mereka.
5. para anggotanya sadar akan kesatuan serta kewargaan mereka dari community.
6. mampu berbuat secara kolektif menurut cara tertentu (Asmuni Syukir, 1983:87).

Karakteristik Masyarakat Desa

Sebagai *community* masyarakat desa berarti masyarakat desa telah mampu mengembangkan masyarakatnya dari masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat swasembada, sehingga masyarakat desa memiliki karakteristik tersendiri.

Karakteristik masyarakat desa antara lain:

1. Pola hidup. Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan bergotong royong. Dengan pola hidup seperti ini, masyarakat desa sangat akrab pada desa atau alam dan lingkungan sekitarnya sehingga ada falsafah jawa yang mengatakan bahwa masyarakat desa lebih baik tinggal di desanya saja, walaupun makan atau tidak makan, miskin atau kaya (Asmuni Syukir' 1983: 88-89).
2. Masyarakat religius/animisme/dinamisme. Masyarakat desa masih relatif sederhana, sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya (Asmuni Syukir' 1983:89).
3. Mata pencaharian. Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian pertanian (termasuk perkebunan, peternakan dan perikanan), baik bertani dengan cocok tanam di ladang maupun di sawah (Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, 2002 : 146), bakulan (dagang kecil-kecilan) industri kecil dan bagi desa pinggiran kota bekerja di pabrik-pabrik. Selain itu mereka pemberani merantau keluar kota-kota besar untuk mencari pencaharian. Hal ini didorong oleh adanya keinginan untuk mengubah nasib dan meningkatkan status sosial dan status ekonomi (Asmuni Syukir, 1983: 90).
4. Pendidikan. Masyarakat pedesaan sangat cepat laju perkembangannya di bidang pendidikan. Antara kota dan desa

mengenai hal pendidikan prosentasenya tidak jauh selisihnya. Hal ini ditandai banyaknya warga masyarakat desa membanjiri lembaga-lembaga pendidikan terutama di sekolah-sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan mereka yang mampu dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang berprestasi berasal dari desa dan keluarga yang kurang mampu.

5. Masih meyakini adanya hal-hal yang bersifat tabu dan mistik.
6. Tunduk pada orang sebagai figur yang dianggap tokoh/panutan;
7. Kehidupan warganya masih bersifat gotong royong dan masing-masing warganya saling mengenal
8. Etos kerja dan pola kehidupan dalam pengaturan waktunya kurang memperhatikan efisiensi dan kedisiplinan.
9. Ketergantungan pada sumber daya alam masih sangat tinggi sesuai dengan hasil pengalamannya sehari-hari.
10. Adanya kontrol sosial yang sangat kuat
11. Tingkat mobilisasi masih sangat rendah dan statis (Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, 2002: 146).
12. Bahasa, sebagian masyarakat pedesaan dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan bahasa daerah. Namun bila bahasa nasional (bahasa Indonesia) diterapkan sebagian besar masyarakat desa bisa menangkapnya, bahkan bahasa internasional pun (bahasa Inggris) minoritas dapat menguasai (Asmuni Syukir, 1983: 91).

Maftuh merangkum sejumlah karakter masyarakat pedesaan yang tradisional, yaitu sebagai berikut:

1. Cenderung memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku.
2. Lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi,
3. Faktor geografis berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya, sangat terikat pada tanah kelahiran.
4. Hubungan sesama anggota masyarakat sangat intim.
5. Jumlah anak yang ada dalam keluarga inti biasanya lebih banyak.
6. Pada umumnya masih memiliki pandangan yang sempit
7. Adanya ketergantungan dan sekaligus rasa curiga terhadap pemerintah
8. Ada rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru;
9. Fatalisme;
10. Memiliki aspirasi dan keinginan yang masih rendah;

11. Ketiadaan sifat untuk dapat mengekang diri;
12. Memiliki pandangan yang terbatas pada dunia luar;
13. Dianggap memiliki derajat yang rendah;
14. Memiliki sifat curiga terhadap orang yang datang dari luar masyarakat mereka;
15. Ada sikap otoritas orang tua terhadap mereka yang berusia muda;
16. Tidak mau tahu dengan dunia luar dan orang luar;
17. Ada sifat konservatif;
18. Pasrah pada keadaan;
19. Memiliki sikap udik atau pedalaman;
20. Melakukan pekerjaan-pekerjaan secara bersama-sama atau gotong royong;
21. Perasaan lebih dominan dari pada nalar;
22. Belum menghargai waktu;
23. Terikat oleh adat istiadat dan nilai budaya setempat;
24. Kepercayaan kepada Tuhan sangat mendalam (Maftuh, 1996: 67-71).

Sementara, pakar sosiologi lain membuat sifat lain dari karakter masyarakat pedesaan yang umumnya masih tradisional, sebagaimana di bawah ini:

1. Berorientasi pada tradisi setempat
2. Tingkat diferensiasi rendah
3. Tingkat spesialisasi rendah
4. Tingkat kerja mekanis
5. Tingkat urbanisasi masih rendah
6. Media komunikasi lisan
7. Basis ekonomi pertanian;
8. Teknologi sederhana; Kepemimpinan berdasarkan keturunan;
9. Kekuasaan berdasarkan charisma (Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, 2002: 147-148).

Berdasarkan cirri-ciri yang dikemukakan para pakar di atas maka secara umum dapat disebutkan ciri masyarakat pedesaan sebagai berikut:

1. Letaknya relatif jauh dari kota dan bersifat rural.
2. Lingkungan alam masih besar peranan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pedesaan.

3. Mata pencaharian bercorak agraris dan relatif homogeny (bertani, beternak, nelayan dan lain-lain).
4. Corak kehidupan sosialnya bersifat *gemain schaft* (paguyuban dan memiliki *community sentiment* yang kuat).
5. Keadaan penduduk (asal-usul) tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaannya relatif homogeny.
6. Interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik
7. Memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan leluhur.
8. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan gotong royong, kekeluargaan, solidaritas, musyawarah kerukunan dan keterlibatan sosial.
9. Jumlah warganya relatif kecil dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relatif rendah, sehingga produksi barang dan jasa juga relatif rendah.
10. Pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak dikenal sehingga deferensiasi sosial masih sedikit.
11. Kehidupan sosial budayanya bersifat statis, dan menoton dengan tingkat perkembangan yang lamban.
12. Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, kurang kreatif, dan cenderung mempertahankan yang sudah ada dan sulit untuk menerima unsur-unsur baru.
13. Memiliki sistim nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomani warganya dalam melakukan interaksi sosial. Aturan itu umumnya tidak tertulis.
14. Penduduk desa bersifat konservatif, tetapi sangat loyal kepada pemimpinnya dan menjunjung tinggi tata nilai dan norma-norma yang berlaku.

Metode Dakwah Pada Masyarakat Desa

Metode dakwah pada masyarakat desa dimaksudkan adalah alat-alat petugas dalam bekerja untuk mempengaruhi orang-orang desa agar menjadi tertarik perhatiannya dan kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil di dalam memecahkan masalah-masalah mereka melali usaha-usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber-sumber teknis pemerintah.

Sebelum petugas dakwah menggunakan metode dakwah dengan efisien, mereka harus mengetahui metode apa yang tepat untuk digunakan, kedua mengetahui kapan mempergunakan masing-masing metode.

Sebelum menentukan dan menggunakan metode dakwah, maka terlebih dahulu petugas dakwah harus menyelidiki terlebih dahulu masyarakat yang kita akan hadapi terutama pada karakter masyarakat pedesaan.

Berdasarkan ciri dan karakter masyarakat pedesaan tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa model metode pengembangan dakwah di masyarakat pedesaan, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Kontak langsung

Maksud metode ini adalah kontak langsung (*direct contact*), hubungan yang langsung berhadapan (*face to face relation*) dengan orang-orang desa secara individual maupun dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam surat al-Hudjrat ayat 13:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu berasal dari laki-laki dan perempuan (bapak dan ibu), dan kami jadikan kamu bebangsa-bangsa (bermacam-macam ummat) supaya kamu berkenal-kenalan antara satu sama lain, sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu pada sisi Allah ialah orang yang lebih taqwa.

Kontak langsung ini dilaksanakan agar dapat menimbulkan minat penduduk desa terhadap problem-problem desa yang baru dan menjadikan mereka berfikir bahwa adalah hal yang baik bila mereka mulai mencoba mengerjakan emecahannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam mempergunakan metode ini adalah: *pertama*, menemukan kepada siapa orang-orang desa menganggap pemimpin serta apa alasan dan tujuannya. *Kedua*, bertujuan untuk menjelaskan program pembangunan masyarakat yang digariskan oleh pemerintah. *Ketiga*, ia bertujuan menemukan minat orang-orang desa. *Keempat*, bertujuan belajar dari orang-orang desa apa yang mereka anggap sebagai masalah-masalahnya dan bagaimana perhatian mereka untuk mengatasinya.

2. Metode Demonstrasi

Secara sederhana dapat diartikan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya. Artinya suatu metode dakwah, di mana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.

Rasulullah saw seringkali menggunakan metode demonstrasi ini. Sebagaimana sebuah riwayat (hadits) yang menerangkan bahwa Rasulullah saw, pernah diajar oleh Jibril as, tentang sembahyang dengan metode demonstrasi atau dengan menampilkan contoh kaifiyah sholat kepada Rasulullah. Oleh karena itu, Rasulullah mengambil tauladan Jibril untuk mengajarkan shalat kepada sahabat-sahabatnya, Hal ini tergambar pada hadits Rasulullah saw.: "Shalatlah kamu sekalian seperti apa yang sedang lakukan."

Pada surat Al-Ahzab ayat 21:

Sesungguhnya adalah bagi kami pada Rasulullah itu contoh tauladan yang baik, (yaitu) bagi siapa yang ada mempunyai harapan kepada Allah sebanyak-banyaknya (TQS. Al-Ahzab: 21).

Berdasarkan kedua dalil di atas maka jelaslah metode demonstrasi dalam dakwah perlu dipelajari dan dijadikan bekal dakwah bagi para muballigh masa kini dan sangat relevan untuk diterapkan pada masyarakat pedesaan.

Metode demonstrasi ini dianggap metode yang paling penting dan ampuh di dalam merubah praktek-praktek tradisional orang desa yang dalam beberapa hal mengenai demonstrasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dari sudut pandangan para muballigh hubungan kerja yang terus menerus dengan orang-orang desa adalah sangat penting bagi berhasilnya saran-saran yang dikemukakan petugas dakwah, karena yang ditunjukkan dalam metode demonstrasi ini adalah hasil.
- b. Metode demonstrasi dapat memperkuat penerimaan dan keyakinan, karena apa yang didemonstrasikan adalah hasilnya.
- c. Para petugas dakwah bekerja sama dengan penduduk secara intensif dalam melaksanakan demonstrasi. Dalam kerja sama itulah akan menemukan perbaikan dan penesuaia yang diperlukan sebelum memutuskan rekomendasi agar semua penduduk mengadopsi hasil dari hasil kerja sama tersebut.

- d. Bila petugas dakwah bekerja prosesnya secara *step by step* dengan beberapa orang desa dalam mengorganisir dan melaksanakan apa yang direkomendasikan, mereka akan mengetahui langkah-langkah program pendidikan yang harus diselenggarakan sebagai bimbingan kepada masyarakat dalam penerimaan rekomendasi.

Sebagaimana prinsip-prinsip penggunaan sesuatu metode, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan yaitu ciri-ciri khusus masing-masing metode antara lain kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan metode demonstrasi:

- a. metode ini memungkinkan massa (obyek dakwah) dapat menghayati dengan sepenuh hatinya tentang hal-hal baru yang menjadikan simulusnya.
- b. Lebih memusatkan perhatian massa kepada persoalan yang sedang dibahas.
- c. mempunyai kesan relatif awet dibanding dengan tanpa demonstrasi
- d. dengan metode demonstrasi ini dimungkinkan pula akan mengurangi kesalah-pahaman, atau masalah-masalah yang mungkin timbul di lubuk sanubari massa secara tidak langsung bisa terjawab.
- e. dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari keseluruhan persoalan yang dibahas, sebab massa menghayati langsung terhadap persoalan yang dibahas, baik berupa contoh, model, gambar dan sebagainya.

Kelemahan metode demonstrasi:

- a. metode demonstrasi memerlukan waktu persiapan yang banyak dan memerlukan banyak pemikiran.
- b. tidak wajar bila alat (media) tidak dapat diamati seksama.
- c. tidak semua hal dapat didemonstrasikan.
- d. kurang efektif menggunakan metode demonstrasi, bila alat (media) kurang memadai dengan kebutuhan atau tujuan
- e. memerlukan keahlian khusus bagi para subyek atau da'i (Asmuni Syukir, 1983: 148-149).

3. Bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin desa

Dewasa ini dakwah tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus ada kerja sama dengan pemerintah atau pemimpin-pemimpin desa. Kerja sama yang dimaksudkan adalah pemerintah atau pemimpin-

pemimpin desa, ulama dan orang tua serta tokoh masyarakat dalam mengatasi kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di desa atau yang akan terjadi. Pengaruh khusus ulama ini tentu ada kaitannya dengan dakwah agama yang disampaikan ulama sehingga ia berwibawa di masyarakat. Kemungkaran-kemungkaran yang belum terjadi akan dilakukan upaya kuratif yaitu upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kemungkaran yang akan terjadi supaya tidak meluas dan merugikan masyarakat desa.

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman (Sofyan S. Willis, 2005: 140). Akan tetapi, anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kemungkaran di lingkungan masyarakat di RT, RW, dan desa. Sebab jika mereka membiarkan saja terjadi kemungkaran di sekitarnya, berarti mereka secara tidak sengaja merusak lingkungan masyarakat itu sendiri.

Upaya untuk membasmi kemungkaran-kemungkaran tentunya dengan jalan berorganisasi, yaitu RT dan RW, dengan tiga karakteristik:

1. Jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya).
2. Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khutbah, ceramah dan diskusi-diskusi).
3. Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolerir perbuatan jahat, yang dilakukan orang lain dan kita jangan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut.

4. Mengunjungi Rumah

Metode ini biasa disebut dengan metode silaturahmi atau home visit. Metode ini sering juga digunakan oleh agama-agama lain. Metode mengunjungi rumah sangat efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina ummat Islam pada masyarakat pedesaan.

Bila ditelaah metode ini banyak memiliki berbagai kelebihan, di antaranya:

- a. Metode ini pada hakekatnya mengadakan silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan. Dalam silaturahmi mengandung beberapa hikmah diantaranya menambah dan menguatkan tali persaudaraan, kadang-kadang bisa membicarakan masalah ekonomi

(pembicaraan rezeki), tukar menukar pengalaman. Bahkan Rasulullah saw, pernah menegaskan bahwa hikmah silaturahmi adalah:

Barang siapa ingin murah rezekinya dan panjang umurna, makahendaklah mempererat tali hubungan silaturahmi (HR. Al-Bukhari).

- b. Silaturahmi adalah suatu kewajiban ummat Islam, sehingga metode dakwah, sehingga metode dakwah ini di samping merupakan aktivitas dakwah, sekaligus melaksanakan kewajiban.
- c. Mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan biaya banyak.

Metode silaturahmi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Atas undangan tuan rumah; cara ini biasanya tuan rumah sudah memeluk agama Islam, namun mereka secara sadar berminat untuk memperdalam keislamannya sehingga harus memanggil da'i untuk memberikan pelajaran lebih lanjut. Biasa juga pihak yang mengundang merangkaikannya dengan acara-acara tertentu, seperti syukuran, arisan, paguyuban yang kebetulan dilaksanakan di rumahnya. Dengan kata lain cara ini bersifat pembinaan umat Islam.
- b. Atas kehendak da'i. Cara ini bersifat pengembangan ummat Islam yaitu dilakukan apabila obyek dakwah belum memeluk agama Islam dan diajak –melalui penjelasan dan argumentasi– agar mereka secara sadar mau memeluk agama Islam.

Metode silaturahmi ini dilaksanakan dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tingkat usia obyek/sasaran dakwahnya
2. Tingkat pengetahuannya
3. Status sosial dan ekonominya
4. Ideologi yang dianut (Asmuni Syukur, 1983: 160-162).

Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mendekatkan kembali mad'u kepada Tuhannya, untuk menumbuhkan motivasi kerja, motivasi ibadah dan lain-lain.

Prosedur kunjungan ke rumah masyarakat adalah:

1. Da'i dan timnya menetapkan objek kunjungan, yakni rumah siapa yang akan dikunjungi.

2. Mempersiapkan mental dan catatan klien untuk kunjungan, misalnya daftar permasalahan atau materi yang akan disampaikan kepada audiens.
3. Mengadakan diskusi dengan audiens untuk menerima masukan yang berguna bagi sasaran dakwah.
4. Mengadakan evaluasi hasil kunjungan bersama audiens dan da'i (A. Rasyad Shaleh, 1977: 102).

Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar umat Islam tinggal di pedesaan yang merupakan “gudang” *man power* yang perlu digali dan mobilisasi untuk pembangunan. Membangun pedesaan berarti meningkatkan taraf berpikir masyarakat dari yang rendah ke yang lebih tinggi, sekaligus sebagai upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan ke arah yang lebih baik.
2. Masyarakat desa mempunyai karakteristik tersendiri, antara lain: masih memiliki ketaatan yang tinggi baik taat pada agama maupun pada norma-norma, adat-istiadat dan tradisi, budaya kebersamaan dan gotong royong, hubungan sesama masyarakat sangat intim, kontrol sosial sangat kuat (kepedulian sosial), bahasanya sederhana.
3. Metode pengembangan dakwah di masyarakat pedesaan yang dapat dilakukan adalah: menggunakan pendekatan bahasa struktur dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan, yakni sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan, melalui pendekatan dan kerjasama dengan pemerintah atau pemimpin-pemimpin desa (tokoh panutan), metode demonstrasi, metode kontak langsung (*face to face relations*), kunjungan ke rumah (*home visit*) membantu dan mencari solusi dari problem yang dihadapi masyarakat desa, baik sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Batten T.R. *Pembangunan Masyarakat Desa*. terjemahan A. Surjadi, Alumni, Bandung, 1969.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*
- Muhyiddin H. Yasep, Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia, Bandung. Cet. I 2002

- Polak, Mayor. *Sosiologi*. Jakarta, PT. Ichtiar Baru, Cet. kesembilan 1979.
- Sholeh, A. Rasyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, Cet. Pertama 1977.
- Siagian. H. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung, Alumni, 1983
- Surjadi. A. *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung, Penerbit Mandar Maju cet II, 1989.
- Syukir Asmunir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Al Ikhlas, Surabaya, 1983
- Tohir Kaslan A. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Sumur, Bandung. tt.
- Willis, S. Sofyan. *Remaja dan masalahnya*. Alfabeta, Bandung 2005.